

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Optimalisasi Peran Dewan Kemakmuran Masjid

1. Pengertian Optimalisasi

Optimalisasi merupakan penyederhanaan dari kata optimal artinya terbaik, tertinggi, paling menguntungkan. (Parianto & Al Barry, 1994) Sementara itu Optimalisasi berarti pengelolaan yang tepat atas apa yang ada, Jadi dalam arti luas, yaitu bagaimana mengelola atau mengatur sesuatu, baik terhadap lembaga atau yayasan. Dengan kata lain, bagaimana mengelola lembaga tersebut agar dapat bermanfaat dan berjalan dengan baik.

Menurut Abdurrahman dkk (2019), optimalisasi peranan masjid tidaklah ditentukan oleh kemegahan bangunan masjid semata, karena banyak masjid yang begitu megah dibangun akan tetapi sedikit sekali jamaahnya dan minim kegiatan. Tidak sedikit masjid yang aktif dengan berbagai kegiatan, seperti pengajian rutin pelayanan perpustakaan, pelayanan kesehatan dan pemberdayaan ekonomi umat. Tentunya Diperlukan sumber daya manusia yang profesional untuk memberdayakan potensi masjid melalui pemberdayaan potensi zakat, wakaf, dan lainnya untuk kepentingan umat.

Dalam pengelolaan masjid adalah bagaimana masjid tersebut dijalankan mengoptimalkan seluruh aspeknya, baik itu organisasi, DKM maupun yayasan apa yang ada di dalam itu. Mengoptimalkan segala sesuatu yang ada tidaklah sulit Masyarakatlah yang bertanggung jawab terhadap keberlangsungan masjid.

Untuk mengoptimalkan sebuah kegiatan di masjid, ada rangkaian yang harus diikuti dengan baik fungsi, peran, dan apa yang ada di dalamnya. Mengoptimalkan yaitu mengelola organisasi dalam institusi dengan baik sehingga menghasilkan *output* yang bagus juga. Masyarakat

berperan aktif dalam hal ini membuat lembaga tersebut berperan sebagaimana fungsinya.

2. Pengertian Masjid

Secara bahasa (etimologi) masjid berarti tempat ibadah. Kata masjid merupakan isim yang diambil dari kata *sujud*, bentuk dasarnya *sajada-yasjudu*. *Al Masjid* artinya tempat sujud, *Al-Masjad* artinya dahi orang yang ada bekas sujudnya, *Al-Misjad* artinya *Al-Khumrah* (sajadah), yaitu alas kecil yang digunakan sebagai alat sujud. Ada pula yang berpendapat bahwa *Al-Masjad* berarti mihrab di rumah-rumah atau tempat shalat dalam berbagai perkumpulan.

Menurut pendapat lain, Secara *harfiah*, masjid adalah tempat beribadah. Kata masjid berasal dari bahasa Arab. Kata utamanya adalah *sujudan*, *fi'il madhinya sajada* (dia bersujud). *Fi'il sajada* diberi awalan *ma*, sehingga terjadilah *isim makan*. *Isim makan* inilah yang jadi penyebabnya mengubah bentuk *sajada* menjadi *masjidu*, *masjid*. Jadi ejaan aslinya adalah *masjida*. (Galzaba, 2014).

Menurut istilah (terminologi), masing-masing ahli memberikan definisi yang berbeda-beda, antara lain; Quraish Shihab, memberikan pengertian bahwa yang dimaksud dengan masjid adalah tempat melaksanakan segala aktifitas manusia muslim yang mencerminkan ketaatan kepada Allah SWT. Abu Bakar mendefinisikan masjid sebagai tempat memotivasi dan membangkitkan kekuatan spiritual dan keimanan seorang muslim (Junaidin, 2018).

Pengertian masjid secara sosiologis yang berkembang dalam masyarakat Islam Indonesia dipahami sebagai suatu tempat atau bangunan tertentu yang diperuntukkan bagi umat Islam untuk melaksanakan shalat yang terdiri dari shalat wajib dan shalat sunnah baik sendiri maupun berjamaah, termasuk bentuk ibadah lainnya. termasuk shalat Jumat. (Firmansyah, 2019).

Dalam lampiran keputusan Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam disebutkan bahwa masjid adalah bangunan tempat umat Islam

beribadah dan digunakan untuk salat *rawatib* (lima waktu) dan salat Jum'at. (Islam D. J., 2015)

Menurut Direktorat Agama Islam dan Pembinaan Masyarakat Islam, masjid dinyatakan dalam dua istilah, yang pertama adalah "*masjid*" dan yang kedua adalah "*bayt*". Istilah masjid secara langsung mengacu pada pengertian tempat ibadah bagi umat Islam yang serupa dengan istilah tempat ibadah bagi penganut agama lain seperti biara, gereja, dan sinagung. (Islam D. U., 2008).

Sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Tirmidzi dari Abi Saïid Al-Khudri mengatakan, setiap bidang tanah adalah masjid. Dalam hadits lainnya, Nabi Muhammad SAW menjelaskan, "telah dijadikan tanah itu masjid bagiku, tempat sujud." Masjid itulah asal mulanya dari kata *Sajada-Sujud* yang salah satunya berarti mengikuti atau menyesuaikan dengan ketentuan Allah yang berkaitan dengan alam (sunnatullah). (Rukmana, 2012).

Dari penjelasan hadis tersebut terlihat bahwa masjid bukan hanya sekedar bangunan yang diperuntukkan untuk beribadah, namun setiap jengkal tanahnya digunakan umat islam untuk berdoa dan sujud beribadah kepada Allah SWT. Hal ini karena pada dasarnya masjid adalah tempat sujud. Dalam perkembangannya, kata masjid mempunyai arti khusus, yaitu bangunan yang digunakan sebagai tempat salat, baik untuk salat lima waktu, maupun untuk salat Jumat atau hari raya. Kata masjid di Indonesia sudah menjadi kata baku sehingga jika disebutkan kata masjid maka yang dimaksud adalah masjid tempat diadakannya salat Jumat. Tempat salat yang tidak digunakan untuk salat Jumat di Indonesia tidak disebut masjid. Nama tiap daerah berbeda-beda, misalnya di Jawa disebut Langgar, di Pasundan disebut Tajuk, di Minangkabau disebut Surau, dan di Aceh Meunasah, sedangkan di Indonesia umumnya disebut Musholla.

3. Komponen Masjid

Komponen adalah makna keseluruhan suatu kata, yang terdiri dari sejumlah unsur yang masing-masing mempunyai ciri berbeda (Aminuddin,

2008). Oleh sebab itu, komponen masjid adalah unsur atau bagian-bagian yang harus ada pada masjid. Sehingga dapat dikatakan sebagai karakteristik arsitektur masjid yang utama. Berikut beberapa komponen masjid (Katarina, 2012) :

a. Minaret

Menaret adalah menara yang letaknya dibangun pada struktur masjid yang digunakan oleh muadzin (panggilan solat) untuk mengumandangkan adzan untuk mengundang umat islam untuk berdoa/beribadah. Awalnya masjid ini dibangun tanpa menara dan azan bisa dikumandangkan dari berbagai lokasi. Menara pertama terletak di antara Kairo, Tunisia, dan Damaskus, Suriah.

Saat ini menara adalah simbol Islam tetapi bukan simbol yang mendalam secara teologis. Menara modern memberikan lebih banyak ruang untuk benda-benda artistik. Lantai dasar menara selalu berbentuk persegi/persegi dan menaranya dapat dibentuk dalam berbagai bentuk dari persegi ke persegi berbentuk lingkaran tetapi sebagian besar berbentuk segi delapan. Puncak bangunan ini adalah tempatnya di tempat muadzin atau pengeras suara mengumandangkan adzan.

b. Mihrab

Mihrab merupakan suatu ruang atau celah kecil pada dinding masjid yang menandakan arah kiblat yaitu Ka'bah di Mekkah. Dalam melaksanakan salat berjamaah, imam atau pemimpin salat menggunakan mihrab sebagai pedoman untuk mengarahkan jamaah ke arah yang benar.

Dalam sejarah kebudayaan Islam, muncul perdebatan mengenai keberadaan mihrab Masjid Nabawi pada masa Rasulullah SAW dan Khulafaur-Rasyidin. Dalam beberapa catatan sejarah, tidak ditemukan bukti adanya mihrab pada periode tersebut. Namun mihrab merupakan elemen penting arsitektur masjid yang pertama kali diperkenalkan pada tahun 88 Hijriyah oleh Umar bin Abdul Aziz, Gubernur Madinah Munawwarah.

Dalam Al-Qur'an terdapat lima pengulangan kata "mihrab" dalam beberapa huruf. Penafsiran mengenai makna mihrab mulai dari kaitannya dengan akar kata "al-harb" yang merujuk pada perang hingga pengertian mihrab sebagai tempat khusus untuk beribadah. Dalam Al-Qur'an disebutkan bahwa mihrab bukanlah sebuah konsep baru, melainkan sudah ada sejak sebelum bangkitnya Islam.

c. Kubah

Menurut Aryatna (2013) menyatakan bahwa pada masa Nabi, kubah masjid berbeda dengan kubah pada masa sekarang. Saat itu, kubah hanya terbuat dari tumpukan daun kurma. Sedangkan saat ini bentuk kubah masjid adalah setengah lingkaran, sebagai simbol kebersamaan umat Islam yang terinspirasi dari budaya Persia dan Mediterania. Disebutkan pula bahwa maristan, rumah sakit pada zaman dahulu juga mempunyai kubah berbentuk setengah lingkaran. Simbol bulan dan bintang dapat ditemukan hampir di setiap puncak bangunan masjid.

Ada pula yang mengatakan bahwa lambang ini merupakan panji (bendera) perang Islam pada zaman Nabi Muhammad SAW ketika beliau menyebarkan agama Islam.

d. Mihrab

Mihrab adalah adalah ceruk setengah lingkaran atau tempat kecil di dalamnya Dinding depan masjid atau Musala menunjukkan arah kiblat dan merupakan tempat Imam memimpin salat berjamaah di masjid. Kata mihrab juga bisa diartikan tempat mendekatkan diri kepada Allah SWT. Arah mihrab juga digunakan untuk menandai arah masjid menuju kiblat (Moya, 2010)

Karena peranannya yang sangat penting, mihrab pada umumnya dirancang untuk menonjol lebih dari bagian masjid lainnya. Sebagai tempat imam memimpin salat, mihrab biasanya berukuran kecil, sekitar 2x2 meter hingga 2x3 meter, sehingga tidak terlalu besar. mengurangi ruang untuk salat berjamaah. Meskipun desain mihrabnya menonjol,

namun tetap harus memberikan keteduhan dan unsur estetika desainnya tidak boleh menimbulkan gangguan kekhusyukan shalat berjamaah. Selain itu, sesuai dengan kaidah seni dalam Islam, seorang mihrab harus menghindari penyembahan makhluk hidup atau benda selain Allah yang pada akhirnya dapat merugikan, menyebabkan kesyirikan. Antara lain tidak menggunakan bentuk manusia dan hewan dalam elemen dekoratifnya (Jones, 2002)

Desain hiasnya harus mempunyai karakter Islami secara umum menggunakan pola geometris dan menyajikan seni kaligrafi yang berisi ayat-ayat Al-Qur'an. Mihrab bervariasi dalam ukuran tetapi bentuknya serupa rongga/ceruk dan dihias. Selain itu, bentuk ruang mihrab juga dimaksudkan untuk memperkuat suara imam saat shalat, yang harus terdengar jelas meski tanpa mikrofon. Untuk keperluan penerapan unsur estetika, saat ini telah dikembangkan berbagai material yang praktis dan mudah dipasang. Banyak masjid di Indonesia yang sudah menggunakan elemen desain mihrab menggunakan panel relief GRC atau kerawang GRC.

e. Muadzin

Orang yang mengumandangkan adzan adalah muadzin atau disebut juga sebagai pemanggil. Pemanggil dalam Islam yaitu orang yang menyeru umat Islam untuk bersegera Shalat. Di banyak masjid, muadzin mengumandangkan adzan dari menara, tetapi banyak pula yang melakukannya Masjid yang menggunakan pengeras suara di atas menara atau minaret.

4. Peran Masjid

Menurut Mustaming (2012) Masjid adalah bangunan tempat umat Islam beribadah. Memasuki masa keemasan Islam, masjid mengalami penyesuaian dan perbaikan. Gaya penyesuaian terhadap tuntutan zaman yang terjadi tidak kalah fungsinya dengan mengoptimalkan nilai dan makna masjid pada masa Nabi. Dalam perkembangan terkini, masjid mulai

memperhatikan kemajuan operasional menuju keberagaman dan kesempurnaan kegiatan. Secara umum terbagi menjadi dua yaitu :

a. Pusat Ibadah

Kehidupan umat Islam masih cenderung mempertahankan eksistensinya sebagai hamba Allah. Jika diartikan, masjid merupakan suatu tempat untuk bersujud, atau biasa disebut rumah Allah (*Baitullah*) untuk menyembah Allah. Dalam kegiatan menyembah Allah inilah berarti masjid berfungsi sebagai tempat ibadah umat Islam, yaitu berupa kegiatan shalat maupun yang lainnya (Subianto, 2012)

Dengan memanfaatkan masjid sebagai sarana melaksanakan ibadah menunjukkan bahwa masjid merupakan tempat yang strategis untuk mempertahankan eksistensinya sebagai hamba Allah, terutama dalam kaitannya dengan perannya sebagai pusat ibadah. Peran yang dimaksud adalah sebagai berikut :

- 1) Peranan masjid adalah sebagai tempat sujud atau bertaqwa kepada Allah SWT, dengan menjadikan masjid sebagai tempat berkumpulnya umat islam dalam melaksanakan shalat lima waktu, shalat sunnah dan ibadah-ibadah yang lainnya.
- 2) Peran masjid sebagai tempat *I'tikaf*, dzikir, membaca Al-Qur'an dan tempat untuk memperbanyak kebaikan.
- 3) Peran masjid adalah untuk kegiatan ibadah sosial, seperti: menerima, menyimpan dan mengelola dana zakat.
- 4) Dan Masjid berperan sebagai *Baytul Mal*.

b. Tempat Pembinaan Umat

Meningkatnya penyebaran dan perkembangan jumlah masjid dari perkotaan hingga ke pelosok desa menjadi potensi utama dalam mengoptimalkan peran masjid sebagai sarana pengembangan umat dengan melaksanakan fungsi masjid sebagai berikut:

- 1) Fungsi persatuan dan *ukhuwah Islamiyah* yang artinya berkumpulnya umat Islam dalam rangka melaksanakan shalat

berjamaah untuk mengarahkan seluruh umat Islam agar mempererat keutuhan persatuan dan persaudaraan.

- 2) Fungsi masjid adalah sebagai pewaris nilai-nilai ajaran Islam, dengan memposisikan masjid sebagai tempat pengajaran pendidikan agama Islam dan mengembangkan ilmu pengetahuan.
- 3) Fungsi dakwah adalah masjid dapat digunakan oleh para khatib untuk memberikan fatwa atau nasehat agama kepada seluruh umat Islam disekitarnya.
- 4) Sebagai pengumpul khazanah ilmu pengetahuan dengan menempatkan fasilitas perpustakaan.
- 5) Masjid merupakan tempat musyawarah mengenai berbagai persoalan umat Islam

5. Fungsi Masjid

Menurut Rifa'i (2016) Secara umum pengelolaan masjid kita masih memperhatikan. Solusi apa yang bisa ditawarkan untuk mewujudkan fungsi dan peran masjid di era modern. Hal ini perlu dipikirkan bersama-sama agar masjid dapat kembali menjadi pusat aktivitas kehidupan masyarakat seperti yang dicontohkan Rasulullah dan para sahabatnya. Dalam mengoptimalkan fungsi dan peran masjid, berikut beberapa fungsi masjid :

a. Masjid Sebagai Sarana Da'wah

Salah satu sarana dakwah yang paling penting adalah masjid, dari sinilah risalah Allah dan agama Islam pertama kali tersebar ke seluruh dunia. Ketika Nabi Muhammad SAW melihat. Sesampainya di Madinah (hijrah) setelah selamat dari kejaran kaum Quraisy, tindakan pertama yang dilakukan adalah pembangunan masjid yaitu masjid al-Nabawi al-Syarif. Tindakan ini menunjukkan bahwa masjid digunakan sebagai pusat kegiatan Islam, wadah berkumpulnya umat beriman dan sebagai ibu kota pertama Negara Islam yang tanpanya dakwah tidak akan berjalan (Sutarmadi, 2001)

Dengan demikian, dari data sejarah tersebut jelas bahwa peran masjid dalam dakwah sangatlah besar. Termasuk aspek bangunannya, arsitek Islam pada masa Kesultanan Utsman dipengaruhi oleh arsitek Bizantium yang mengelilingi wilayah yang mereka kuasai. Bagian luar sebuah masjid, khususnya di negara-negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam, menjadi permasalahan yang sangat memprihatinkan, karena arsitek masjid dapat menjadi daya tarik bagi masyarakat yang belum mengenal Islam dan ingin belajar tentang Islam. Tidak ada keraguan bahwa lokasi Masjidil Haram yang indah dan menakjubkan di Mekah telah memikat imajinasi orang-orang di seluruh dunia.

Arsitek masjid yang cantik dan baik memberikan kontribusi yang penting dan dapat dijadikan sebagai alat untuk menyampaikan dakwah, karena dengan arsitekturnya yang menarik maka masyarakat (terutama non-Muslim) akan tertarik untuk mengetahui lebih jauh tentang Islam.

Selain itu, daya tarik masjid ini merupakan kemajuan sekaligus tantangan bagi umat Islam di dunia, dan bagi pengurus masjid. Masjid juga merupakan sarana untuk mencerdaskan umat dan memberikan orientasi dakwah yang dapat dilakukan dalam khutbah Jumat, serta salah satu syarat sahnya shalat dan merupakan nasehat pendidikan mingguan (mau'izah) tentang shalat. kewajiban yang harus dilaksanakan oleh umat Islam. Ada pula pengajian dan ceramah yang diadakan secara rutin setiap hari, atau dilakukan secara berkala sehubungan dengan acara-acara tertentu, agar masjid dapat menjalankan fungsinya sebagai pusat penerangan dan petunjuk bagi orang-orang di sekitarnya.

b. Masjid Sebagai Pusat Pengembangan Moral dan Sosial

Manusia sejak dilahirkan di bumi ini pasti membutuhkan orang lain, manusia tanpa manusia lain pasti akan mati. Berbeda dengan makhluk lain seperti hewan yang dapat hidup tanpa induknya karena tetap dapat mencari makan, minum, dan menghidupi dirinya sendiri

tanpa bantuan orang lain, manusia disebut makhluk sosial (Soekanto, 1982).

Hubungan masjid dengan kehidupan bermasyarakat ibarat dua sisi mata uang, dimana masjid merupakan tempat warga saling bertemu, saling mengenal, mendekatkan diri, berjabat tangan, mempererat tali persaudaraan, bisa saling bertanya. tentang keadaan masing-masing, apalagi jika salah satu dari mereka tidak ikut shalat berjamaah, jika sakit akan dijenguk, jika sibuk akan diberitahu, jika lupa dapat diingatkan (Al-Qardawi, 1999). Lima kali sehari umat Islam berkumpul di mesjid, pada pagi hari sebelum keluar mencari nafkah, pada siang hari di tengah kesibukan hidup, pada sore hari setelah urusan sehari-hari, pada senja hari di tengah istirahat. untuk menghilangkan kepenatan akibat bekerja pada siang hari dan malam hari sebelum tidur. Dan ketika di masjid, pada waktu salat, ajaran kesetaraan dan persaudaraan umat manusia diamalkan.

Disinilah setiap muslim disadarkan bahwa sebenarnya mereka semua sama. Di dalam masjid, perbedaan kulit, suku, kedudukan, kekayaan, mazhab dan ideologi hilang. Semuanya berbaris di hadapan Tuhan tanpa membeda-bedakan, bagaikan sekelompok saudara yang kompak, kompak menaati perintah di hadapannya. Mereka berdiri, rukuk, duduk dan sujud bersama-sama, bahu-membahu. Islam dan masjid telah menyatukan mereka dan salat berjamaah menanamkan kesetaraan di antara umat manusia di sini. Ibadah yang dilakukan karena Allah, namun dapat memberikan dampak positif bagi perkembangan akhlak manusia sehari-hari (Gazalba, 2001).

Ikatan jamaah yang terjalin didalam masjid dimunculkan, pengenalan spiritual dan ikatan yang ditumbuhkan dalam pengalaman keagamaan dilanjutkan di luar masjid dalam kehidupan sehari-hari. Ikatan batin yang tumbuh karena sama-sama bersujud kepada Allah dihubungkan dengan ketakwaan dalam kehidupan bermasyarakat.

Mereka suka dan berkenan, saling membantu, menerima dan memberi, bekerja sama layaknya saudara karena buah *Ukhwah Islamiyah*.

c. Masjid Sebagai Pusat Pendidikan

Peran masjid sebagai lembaga pembelajaran didasari oleh keyakinan Islam bahwa membaca adalah kunci untuk memahami dan mengungkap ciptaan Tuhan. Seperti wahyu pertama yang diturunkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW yaitu surat Al-'Alaq yang diawali dengan kata "*Iqra*" yang artinya membaca. Artinya perintah untuk belajar dan membaca.

Seorang penulis kenamaan Barat, Napoleon Hill, dalam bukunya "*Think and Grow Rich*" sebagaimana dikutip oleh Tajuddin bin Su'aib mengakui bahwa lembaga masjid dalam Islam telah melahirkan konsep universitas di dunia. Dunia Barat mengadaptasi gagasan ini dari umat Islam, yang menurutnya kata "universitas" secara harafiah diterjemahkan dari kata "*Jami*" dalam bahasa Arab yang berarti Masjid Agung (Sutarmadi, 2001)

Dalam kaitannya dengan masjid sebagai lembaga pembelajaran, para cendekiawan Muslim menggunakan ruangan-ruangan antara tiang-tiang masjid dengan berbagai jurusan di lingkungan universitas yang mengkhususkan diri pada berbagai ilmu, seperti Tauhid, Filsafat, Fiqh dan Matematika. Penegasan Napoleon Hill di atas didukung oleh fakta sejarah, bahwa masjid-masjid terkemuka seperti Masjid al-Haram di Mekkah, Masjid al-Nabawi di Madinah, Jami' Qurṭūbah di Spanyol, Jami' al-Azhar di Mesir, dan Jami' 'Amawi di Suriah adalah tanda-tanda pencerahan pertama yang menerangi jalan bagi generasi cendekiawan Muslim yang memelopori ilmu-ilmu sosial, fisika dan matematika lebih dari seratus tahun yang lalu, sebelum kebangkitan di Barat.

Fungsi masjid sebagai sarana pendidikan juga mempunyai arti penting karena membentuk sumber daya manusia (SDM), bahkan dengan fungsi tersebut internalisasi nilai dan norma agama dalam pengembangan moral dalam masyarakat dapat terkontrol dengan baik.

Bagi pengelola masjid yang mampu, sebaiknya diberikan pendidikan di lingkungan masjid seperti TK, Jenjang Ibtidaiyyah, Jenjang Tsanawiyah dan Jenjang Aliyah.

Masjid bukan hanya tempat untuk beribadah saja, melainkan dapat digunakan juga sebagai tempat untuk penyebaran ilmu agama dan pengetahuan. Lebih jauh lagi, proses islamisasi sejak dahulu banyak dilaksanakan di masjid sebagai tempat ritual peribadatan dan perkembangan kebudayaan Islam. (Sabiq, 2021)

Beberapa masjid biasanya menyediakan pendidikan paruh waktu, biasanya setelah subuh, atau sore hari. Pendidikan di masjid ditujukan untuk segala usia dan mencakup semua mata pelajaran, mulai dari Islam hingga sains. Selain itu, tujuan pendidikan di masjid adalah untuk mendekatkan generasi muda dengan masjid.

Pelajaran membaca Al-Qur'an dan bahasa Arab sering dijadikan pelajaran di beberapa negara berpenduduk Muslim di kawasan non-Arab, termasuk Indonesia. Kelas bagi para mualaf, atau orang yang baru masuk Islam, juga disediakan di masjid-masjid di Eropa dan Amerika, dimana perkembangan agama Islam mengalami percepatan yang sangat pesat.

Beberapa masjid juga memberikan pengajaran mendalam tentang hukum Islam. Madrasah, meskipun letaknya agak jauh dari masjid, namun tersedia bagi umat Islam untuk mempelajari ilmu Islam. Fungsi ini perlu terus dikembangkan dengan pengelolaan yang baik dan tertib, sehingga diharapkan akan lahir manusia-manusia yang berkualitas. Kehidupan *khaira ummah* juga akan tumbuh, gelar mulia yang diberikan Allah kepada umat Islam. Sebagai Firman Allah ;

لَلْأَخْيَرِ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَمُّرُوفٌ بِمَعْرُوفٍ وَتَكْتَفُونَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ
إِنَّ أَمَانَ أَهْلِ الْكِتَابِ لَكَافٍ خَيْرًا لِّمَنْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَالَّذِينَ كَفَرُوا هُمُ الْفَاسِقُونَ

Artinya : “Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh

(berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman, namun kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik". (QS Ali Imran : 110)

Upaya pendidikan juga perlu memikirkan kompensasi bagi anak-anak jama'ah yang berbakat namun kurang mampu dari sisi finansial, untuk melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi, dan membantu anak-anak yang putus sekolah karena tidak ada biaya sekolah. Dana tersebut dapat dikumpulkan dari lembaga amal zakat, infaq dan shadaqoh.

d. Masjid Sebagai Pusat Pengembangan Ekonomi

Mengelola masjid yang menjadi sorotan dan sangat membutuhkan perhatian cukup besar yaitu dalam segi keuangan. Masjid yang dibangun dengan menggunakan sumber dana dari berbagai pihak tentu membutuhkan manajemen keuangan yang transparan dan terstruktur. Benar adanya belum ada aturan tegas yang mewajibkan pengurus masjid membuat laporan keuangan. Hanya pengurus yang memaknai tanggung jawabnya sebagai amanah umatlah sehingga mendorong praktik akuntabilitas pada masjid (Erziaty, 2015)

Menurut sejarah di Timur Tengah dan di Indonesia, masjid telah dijadikan sebagai pusat pengembangan masyarakat. Di Mekah sendiri, sejak sebelum Islam berkembang, sudah ada tempat bertemunya para pedagang Arab di Timur, Utara, Selatan dan Barat. Islam masuk ke Indonesia melalui dan dibawa oleh para pedagang Arab dan Gujarat. Jadi pengembangan ekonomi dan pasar dimulai dari masjid, seperti Surabaya, Semarang, Solo, Makasar, Banjarmasin, Palembang, Aceh, Medan dan kota-kota lainnya.

Maka sebab itu, semangat berdagang perlu dihidupkan kembali, dengan meneladani Nabi Muhammad SAW sebagai seorang pedagang sukses pada masanya. Dalam konteks ini, sudah selayaknya

menghidupkan kembali perekonomian jamaah sesuai dengan kondisi dan perkembangan setempat, baik skala kecil maupun besar.

Oleh karena itu, pendirian koperasi masjid (KOPMAS), warung internet, pos perang, klinik kesehatan, dan warung di sekitar masjid merupakan wujud nyata menghidupkan kembali semangat berdagang, sebagai lahan usaha para jamaah. Di beberapa tempat telah dibangun masjid dengan dua atau tiga lantai, lantai paling atas untuk ibadah, sedangkan lantai satu merupakan gedung serbaguna untuk perkantoran dan pertokoan yang digunakan untuk usaha.

Ditemukan juga data bahwa di beberapa tempat pasar dibangun masjid untuk memberikan kesempatan kepada para pedagang dan pengunjung pasar untuk melaksanakan salat pada waktu yang tepat, sebagai kewajiban yang mempunyai waktu tertentu. Dengan menjalankan fungsi di atas, nampaknya pernyataan Yusuf Qardāwi tidaklah berlebihan, bahwa; “Masjid dapat kembali berperan sebagaimana dahulu, sebagai jami”, tempat ibadah bersama, tempat belajar (universitas), lembaga pendidikan, tempat diadakannya *halaqah* sastra, mimbar tempat penyampaian orientasi keislaman. gedung parlemen tempat umat bermusyawarah, tempat berkumpul untuk saling mengenal, klub olahraga, tempat kegiatan dan organisasi kemasyarakatan (Al-Qardawi, 1999).

Untuk mendukung pengembangan ekonomi jamaah, diperlukan suatu desain baru yang dapat mendukungnya, seperti masjid yang dibuat lebih dari dua lantai, lantai pertama dijadikan tempat usaha, seperti pertokoan, restoran, tempat pertemuan, perpustakaan dan lain-lain, termasuk tempat pelatihan agar pemuda masjid lebih terampil, untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Untuk menunjang usaha perekonomian jamaah, para ahli ekonomi menyiapkan tenaga-tenaga yang mampu mengelola usaha ekonomi produktif, teori dan praktek, serta mempertimbangkan peluang usaha yang tepat bagi jamaah.

Pengembangan fungsi masjid sebagaimana diharapkan belum sepenuhnya terlaksana, karena kapasitas pengurus dan pengelola sebagian besar masjid khususnya di Indonesia masih terbatas, dan masih banyak pandangan yang menganggap masjid hanya digunakan untuk beribadah (Sutarmadi, 2001).

e. Masjid Sebagai Pusat Pengembangan politik

Nabi Muhammad sebagai utusan Allah berperan sebagai khalifah Allah bagi manusia. Sebagai seorang Rasul, beliau menyampaikan Islam kepada umat manusia. Sebagai khalifah, ia berperan sebagai pemimpin dalam kehidupan. Kehidupan terbagi menjadi tiga hubungan yaitu hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan dirinya sendiri, dan hubungan manusia dengan manusia.

Sebagai pemimpin masyarakat, Nabi membangun kekuasaan dengan menata dan mengatur kehidupan sosial dan ekonomi menurut Islam. Dalam posisi ini, ia bertindak sebagai pemimpin politik. Terkait dengan masjid, Nabi Muhammad SAW selain sebagai imam sekaligus imam juga dalam menyelesaikan permasalahan masyarakat dan juga mengembangkan strategi dan taktik perang untuk menghadapi tantangan dan lawan.

Dengan demikian, imam shalat juga menjadi imam dalam urusan sosial dan politik. Pada masa Nabi dan Khulafā al-Rāshidīn sudah sangat jelas bagaimana masjid merupakan pusat dunia Islam, yang kedudukannya dalam masjid penting, kedudukannya dalam masyarakat juga penting, siapapun yang menjadi imam shalat adalah juga imam dalam masyarakat dan politik.

Pada masa Nabi dan Khalifah, orang-orang yang diangkat menjadi gubernur di suatu provinsi juga diangkat menjadi imam yang memimpin shalat. Kehormatan menjadi imam sama dengan kehormatan menjadi raja. Pada imam ini terlihat kembali bagaimana agama dan kebudayaan merupakan bagian dari suatu din yang seimbang, masing-masing berbeda, mencakup wilayah yang berbeda, namun keduanya

berpadu dalam agama. Imam sebagai pemimpin dalam agama (Shalat), juga sebagai pemimpin dalam kebudayaan dan politik (Aceh).

Politik bertugas mengatur masyarakat dengan sebaik-baiknya, pengaturan sosial dan ekonomi menurut konsepsi ideologi pemegang kekuasaan politik. Politik yang berpredikat Islam bertugas mengatur masyarakat dengan sebaik-baiknya, pengaturan sosial dan ekonomi sesuai konsepsi ajaran Islam. Siapapun yang memegang kendali atau kekuasaan politik, konsepsinya tetap berdasarkan ajaran Islam. Jadi hikmah penerapan politik di masjid dalam tumbuhnya Negara Islam adalah penguasa atau kelompok penguasa selalu mengarahkan konsepsinya pada ajaran Islam. Dalam pembangunan negara saat ini, hal tersebut diwujudkan dengan menjadikan masjid sebagai pusat kompleks kehidupan dan aktivitas politik.

Oleh karena itu, Masjid mempunyai potensi mewarnai perkembangan dunia. Pemahaman luas masyarakat mengenai misi masjid yang bukan sekedar tempat salat, melainkan tempat rahmat bagi alam semesta, akan semakin memperkaya fungsi masjid. Dari sini diharapkan masyarakat dapat menghilangkan pandangan-pandangan sempit tentang peran dan fungsi masjid. Tentunya tanpa membatasi siapapun laki-laki dan perempuan berziarah ke rumah Allah agar bisa menuntut ilmu dan beribadah hanya karena Allah (Rifa'i, 2016)

B. Dewan Kemakmuran Masjid

1. Pengertian Dewan Kemakmuran Masjid

Dewan Kemakmuran Masjid (DKM) menurut KBBI V merupakan sebuah organisasi yang berupaya untuk meramaikan dan memakmurkan masjid, dan masjid sendiri berarti rumah atau bangunan tempat umat islam beribadah (Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi V, 2016)

Dewan Kemakmuran Masjid biasa dikenal dengan sebutan takmir Masjid. Kata takmir diambil dari kata „*ammara-yu'ammiru-ta'miirun*, artinya “memberi umur”. Memberi umur dapat di tafsirkan dengan

memakmurkan. Di Indonesia pengurus Masjid lumrah dikenal dengan DKM Masjid. Namun demikian istilah DKM juga dipakai di beberapa Masjid. DKM memiliki susunan kepengurusan sesuai dengan fungsi dan tanggung jawab masing-masing pengurus.

Terdapat ketua, bendahara, imam, khatib, muadzin dan beberapa jabatan kepengurusan lainnya. Mengelola Masjid tentu bukan perkara yang mudah, diperlukan upaya dan program-program. Pada masa Rasulullah Masjid menjadi pusat kegiatan seluruh aktivitas umat. Memakmurkan Masjid bukan perkara mudah, betapa banyak bangunan Masjid yang megah, indah serta luas, tetapi hanya memiliki staf sedikit. Tantangan utama dalam mengelola Masjid saat ini adalah memastikan praktik pengelolaan yang efisien dan tepat.

Para imam biasanya orang yang sangat dihormati di kalangan umat Islam dan fungsi dalam lembaga Masjid. Al-Qur'an menyebutkan kata imam dua belas kali, menandakan bahwa yang dimaksud imam adalah pemimpin umat. Peranan imam dalam aspek mengatur kehidupan manusia *hirasah ad-dunya* dan juga mengatur agama Islam *hirasah ad-din*. Kata imam dalam literatur Islam berarti seseorang yang bertanggung jawab memimpin orang lain baik secara fisik maupun agama. Hal ini menunjukkan bahwa dalam peradaban Islam, imam merupakan jabatan tertinggi yang dapat diberikan kepada seseorang di negara Islam. Kata imam dalam literatur Islam mempunyai arti yang sama dengan khalifah, malik, atau sultan, dan sebagainya. Istilah ini mengandung arti pemimpin tertinggi dalam peradaban Islam.

Masjid adalah organisasi yang berpusat pada masyarakat. Partisipasi masyarakat setempat sebagai pengurus masjid sangat diperlukan. Terdapat nilai-nilai ibadah yang dilandasi keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT agar bersedia menjadi DKM Masjid atau Pengurus Masjid (Nurfatmawati, 2020).

2. Peran dan Tugas Dewan Kemakmuran Masjid

Penguatan pengurus masjid melalui beberapa pelatihan peningkatan wawasan keislaman, pembaharuan pengurus DKM, menyelenggarakan rapat/diskusi/musyawarah, dan pelatihan pengelolaan masjid. DKM masjid perlu kompeten dalam merencanakan program kerja, menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran Islam, mengatur dakwah, mengadakan kegiatan sosial, dan peningkatan kesejahteraan dengan melengkapi sarana dan prasarana masjid (Nurfatmawati, 2020). Hal ini sejalan dengan Dirjen Bimbingan Masyarakat Islam tentang Standar Pembinaan Manajemen Masjid, diantaranya membahas mengenai *idarah* (pengelolaan), *imarah* (kemakmuran), dan *ri'ayah* (pemeliharaan) (Nugraha, 2016).

DKM dituntut untuk beradaptasi dengan kondisi masyarakat, bukan masyarakat yang dipaksa untuk beradaptasi dengan DKM. DKM perlu membentuk pola pikir bahwa mereka adalah ujung tombak pengabdian kepada masyarakat (Saputra & Kusuma, 2017).

Peran merupakan suatu konsep mengenai apa yang dapat dilakukan oleh seorang individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat, peran mencakup norma-norma yang dikembangkan oleh kedudukan atau tempat seseorang dalam masyarakat, peran dalam pengertian ini adalah serangkaian aturan yang menjadi pedoman seseorang dalam kehidupan bermasyarakat (Rosana, 2020).

Peran dan tugas DKM masjid terlihat salah satunya adalah mengelola segala macam bentuk kegiatan atau hal-hal yang berkaitan dengan masjid. hal ini diungkapkan oleh Basrowi (Basrowi, 2011). Pengelola masjid melalui sebuah strukturisasi pada organisasi pengelolaan mengupayakan fungsi masjid agar lebih optimal. Berikut beberapa peran dan tugas DKM masjid:

a. Memelihara Masjid

Masjid sebagai tempat ibadah yang menjadi wadah atau tempat terbaik unruk mendekatkan diri kepada Allah. Tentunya perlu dijaga dengan baik. Bangunan dan ruangnya dirawat agar tidak kotor dan

rusak. Pengurus masjid membersihkan bagian-bagian yang kotor dan rusak (Dalmeri, 2014).

Menjaga kebersihan dan memelihara fasilitas masjid adalah tugas bersama, namun hal demikian, perlunya peran DKM masjid untuk menjaganya dengan baik dan ini menjadi tanggung jawab DKM masjid untuk mengkoordinir segala bentuk kegiatan yang berada di masjid. salah satunya adalah memelihara masjid.

b. Mengatur Kegiatan

Segala kegiatan yang dilakukan di masjid menjadi tugas dan tanggung jawab pengurus masjid untuk menyelenggarakannya. Kegiatan Sholat Jumat. Begitu juga dengan kegiatan pengajian, ceramah malam atau kegiatan lainnya. Pengurus yang memahami pengertian dan cara pengorganisasian selalu mempersiapkan program atau rencana kegiatan sebelum mencapai tahap pelaksanaan (Anisa, 2015).

Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh DKM masjid, diantaranya:

1) Pengajian Agama (Majlis Taklim)

Majlis taklim merupakan lembaga yang menyelenggarakan tempat untuk belajar mengajar agama Islam. Oleh karena itu, ia mengoperasikan program sesuai kemampuan dan kapasitasnya (Sultra, 2017). Majlis taklim sebagai lembaga pendidikan nonformal saat ini mempunyai kedudukan tersendiri dalam mengatur penyelenggaraan pendidikan sepanjang hayat. Majlis taklim juga menjadi wadah informasi penyampaian pesan-pesan keagamaan secara efektif dan berkesinambungan kepada peserta jamaah untuk bertukar pikiran.

Majlis berasal dari bahasa Arab yaitu *majlis* yang artinya tempat duduk, *ta'lim* artinya pengajaran. Jadi majlis taklim adalah tempat menyelenggarakan pengajaran dan pengajian agama Islam, tempat berkumpul. Majlis taklim merupakan wadah mendidik,

mengajarkan dan mengembangkan akhlak spiritual untuk meningkatkan sumber daya umat Islam yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT (Hamid, 2020).

2) Taman Pendidikan Al-Qur'an

Taman Pendidikan Al-Quran merupakan lembaga atau kelompok masyarakat yang menyelenggarakan pendidikan agama Islam nonformal yang bertujuan untuk memberikan pengajaran membaca Al-Quran sejak dini dan memahami dasar-dasar dinul Islam bagi anak usia TK, SD dan Madrasah ibtidaiyah atau bahkan lebih tinggi. Selanjutnya dikenal juga dengan nama Taman Kanak-Kanak Al-Quran (TKQ), yaitu lembaga pendidikan dan pengajaran Al-Quran untuk anak usia empat sampai enam tahun (Ilham, Kurniawan, & Syalsabilla, 2021).

3) Kajian Tahsin Al-Qur'an

Tahsin Al-Qur'an adalah suatu cara atau metode yang digunakan untuk membaguskan, memperbaiki, memantapkan bacaan Al-Qur'an agar sesuai dengan *haq* dan *mustahaqnya*. Metode Tahsin adalah cara membaca Al-Qur'an yang menitikberatkan pada *makhroj* (tempat keluarnya huruf), sifat-sifat huruf dan ilmu tajwid. Cara ini meliputi *talaqqi* (bertemu muka dengan muka) dan *musyafahah* (mengoreksi bibir ketika membaca) tatap muka secara langsung dengan guru atau syeikh yang sanadnya bersambung sampai kepada Rasulullah SAW (Rauf & Aziz, 2014).

c. Rencana Kerja Masjid

Tidak mungkin bekerja dengan rencana yang mencolok dan di luar kemampuan. Pada daerah yang kondisi masyarakatnya masih sederhana, rencana masjid akan dilaksanakan apabila rencana tersebut disesuaikan dengan kemampuan pelaksanaan dan kebutuhan setempat. rencana yang dibuat dengan sempurna (Rosana, 2020).

Pengurus masjid terdiri dari beberapa orang yaitu ketua, sekretaris, bendahara dan bagian yang tugasnya sesuai dengan

kedudukan dan ruang lingkup kerjanya masing-masing. Koordinasi dan kerjasama merupakan ciri utama dalam praktik organisasi. Kesatuan pengurus masjid sangat berpengaruh dalam kehidupan masjid. Kegiatan masjid akan terlaksana apabila dilakukan oleh pengurus masjid yang bersatu padu dan bekerja sama.

d. Upaya Memakmurkan Masjid

Pembangunan atau mendirikan sebuah masjid dapat dilakukan dalam waktu beberapa tahun. Untuk itu sangat diperlukan upaya memakmurkan masjid secara fisik dengan cara merawat bangunan, membersihkannya, menjaganya tetap indah dan secara spiritual yang ditandai dengan semangat jamaah dalam melaksanakan kegiatan keagamaan atau kegiatan lainnya (Rosana, 2020). Masjid yang sejahtera adalah masjid yang dapat berkembang menjadi pusat umat Islam. Sehingga masjid benar-benar berfungsi sebagai tempat ibadah dan pusat kebudayaan Islam lainnya. Memakmurkan masjid adalah tugas dan tanggung jawab seluruh umat Islam.

C. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan merupakan proses kebudayaan untuk meningkatkan harkat dan martabat dan harkat dan martabat manusia, serta berlangsung sepanjang hayat, yang dilaksanakan dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah. Pendidikan dalam proses mencapai tujuannya perlu dikelola dalam suatu sistem yang terpadu dan harmonis (Samrin, 2015).

Menurut UU Sistem Pendidikan No.20 Tahun 2003 Bab I Pasal I ayat 1 pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia,

serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.

Pendidikan berasal dari kata Yunani “*pedagogi*” yang berarti pendidikan dan kata “*pedagogia*” yang berarti ilmu pendidikan. Kata Pedagogia sendiri juga terdiri dari dua suku kata yaitu “*paedos*” dan “*agoge*” yang artinya saya membimbing, memimpin anak (Samrin, 2015).

Dapat diartikan bahwa pendidikan adalah suatu sarana sebagai suatu bentuk kegiatan untuk mendidik, mengarahkan, memimpin dan membimbing anak agar dapat tumbuh dan berkembang secara optimal, sehingga anak mempunyai kepribadian yang mandiri dan bertanggung jawab. Karena itu, Pendidikan Agama Islam adalah suatu upaya untuk membimbing dan merawat seseorang agar setelah menyelesaikan pendidikannya dapat memahami apa yang terkandung dalam Islam secara keseluruhan, menghayati makna dan maksud serta tujuannya, yang pada akhirnya dapat mengamalkan dan menjadikan ajaran Islam. agama yang mereka anut sebagai jalan hidup mereka. Sehingga dapat membawa keselamatan dunia dan akhirat (Rosana, 2020).

2. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Menurut Rohman (2019) Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam meliputi keselarasan, keselarasan dan kesinambungan antara hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan sesamanya, hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungannya. Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam juga identik dengan aspek ajaran Islam karena materi yang terkandung di dalamnya merupakan perpaduan yang saling melengkapi. Jadi, ruang lingkup Pendidikan Agama Islam meliputi:

a. Pendidikan keimanan

Pendidikan keimanan adalah pendidikan yang mengajarkan keyakinan yang mengandung nilai-nilai keimanan kita kepada Allah dan keyakinan akan adanya malaikat Allah, kitab-kitab Allah, rasul-rasul Allah, hari kiamat dan keimanan terhadap Qada” dan Qadar (Sahidin, 2017).

b. Pengajaran Akhlak

Pengajaran akhlak adalah upaya sadar untuk membimbing dan mengarahkan kemauan seseorang untuk mencapai perilaku mulia dan menjadikannya suatu kebiasaan (Sungkowo, 2014). Kebiasaan yang baik adalah akhlak. Oleh karena itu, dengan akhlak yang baik akan menghantarkan seseorang memiliki kedudukan yang agung di hadapan Allah dan makhluk yang lainnya.

c. Pengajaran Ibadah

Pengajaran ibadah adalah segala bentuk pengajaran ibadah dan tata cara pelaksanaannya. Tujuan dari ajaran ini adalah agar dapat melaksanakan ibadah dengan baik dan benar. Memahami segala bentuk ibadah serta memahami maksud dan tujuan melaksanakan ibadah (Rohman, 2019). Karena dengan ibadah akan menghantarkan seorang hamba memiliki kedudukan mulia di hadapan Allah SWT.

d. Pembelajaran Fiqih

Pembelajaran fiqih adalah pembelajaran yang membahas tentang hukum-hukum *syara'* amal yang berhubungan dengan amalan para *mukallaf*, baik amalan anggota bathin, seperti hukumnya: wajib, mubah, haram, sah atau tidaknya suatu perbuatan (Hamdani, 2022).

Kajian fiqih merupakan ilmu yang menjelaskan hukum-hukum *syara'*, dan fiqih merupakan salah satu cabang ilmu agama Islam yang dianggap paling penting, karena dibandingkan dengan agama-agama lain, fiqih mengandung berbagai implikasi konkrit bagi kehidupan individu dan kehidupan sehari-hari masyarakat.

e. Pengajaran Al-Qur'an

Pengajaran Al-Qur'an adalah proses perubahan tingkah laku seseorang melalui proses pembelajaran yang berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an karena didalam Al-Qur'an terdapat berbagai peraturan yang mencakup seluruh kehidupan manusia termasuk Ibadah dan Muamalah (Rosi & Faliyandra, 2019).

f. Pengajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Pengajaran sejarah kebudayaan Islam adalah pengajaran tentang budaya dan peradaban Islam pada masa lalu yang diajarkan pada jenjang pendidikan Islam (Hidayati, Agung S, & Pelu, 2015). Sejarah dan peradaban Islam merupakan bagian penting yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan umat Islam dari masa ke masa. Dengan memahami sejarah dengan baik dan benar, umat Islam dapat bercermin untuk mengambil banyak hikmah dan memperbaiki kekurangan atau kesalahannya demi mencapai kejayaan dan kemuliaan dunia dan akhirat.

3. Pusat Pendidikan Agama Islam

Pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah. Pendidikan dalam proses mencapai tujuannya perlu dikelola dalam suatu sistem yang terpadu dan harmonis (Samrin, 2015). Terlebih pentingnya Pendidikan Agama Islam. Karena itu, Ki Hajar Dewantara menggambarkan lembaga pendidikan atau lingkungan sekitar manusia yang mempengaruhi perilaku seseorang, yaitu :

a. Pendidikan keluarga

Keluarga merupakan institusi pertama dan utama. Keluarga hendaknya selalu berusaha memenuhi kebutuhan anak-anaknya, baik biologis maupun psikologis, serta mengasuh dan mendidiknya. Keluarga diharapkan mampu melahirkan anak-anak yang tumbuh menjadi individu yang baik dan mampu hidup bermasyarakat (Syahrani, 2014).

Orang tua adalah Pendidik yang paling utama di lingkungan keluarga, dengan memberikan contoh yang baik kepada anak-anaknya. Karena keluarga merupakan miniatur Sosial terkecil dalam masyarakat. Sebab keluarga merupakan lingkungan kebudayaan yang pertama dan utama dalam menanamkan norma-norma serta mengembangkan berbagai kebiasaan dan perilaku yang penting bagi kehidupan pribadi, keluarga, dan bermasyarakat.

b. Pendidikan Sekolah

Pendidikan sekolah sering disebut dengan pendidikan formal. Pendidikan formal merupakan jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi (Darlis, 2017).

Dalam prosesnya, sekolah akan menjadi agen pengganti dari hal-hal yang ditanamkan keluarga pada kebiasaan anak, seiring dengan terus-menerusnya anak memasuki ruang sosial dari ruang sekolah. Pada titik intensitas seperti ini, tidak jarang anak lebih percaya pada guru dibandingkan orang tuanya, terutama pada anak usia playgroup, TK, dan SD.

c. Pendidikan Masyarakat

Dalam dunia pendidikan, masyarakat dikatakan sebagai lingkungan pendidikan nonformal. Oleh karena itu, masyarakat memberikan pendidikan secara sengaja dan tanpa perencanaan kepada seluruh anggotanya tetapi tidak secara sistematis. Secara fungsional masyarakat menerima berbagai anggotanya dan mengarahkannya menjadi anggota yang baik guna mencapai kesejahteraan masyarakat (Rohman, 2019).

Salah satu wadah pendidikan agama islam adalah masjid. Wakil presiden K.H Ma'ruf Amin mengemukakan bahwa Masjid berfungsi tidak hanya sebagai lembaga spiritual tetapi lebih dari itu. Masjid juga merupakan lembaga pendidikan, sosial, pemerintahan bahkan administrasi. Dengan peran sentralnya tersebut, peradaban umat Islam dibangun dari masjid dan pada akhirnya kemajuan peradaban berkembang mewarnai kehidupan masyarakat (Sekretariat Wakil Presiden, 2021).

D. Harmoni Sosial

1. Pengertian Harmoni Sosial

Istilah harmoni sosial sangat familiar dalam kehidupan sehari-hari, terutama untuk menggambarkan keutuhan atau keselarasan. Namun istilah ini perlu dijelaskan secara detail mengenai maknanya keharmonisan sosial. Konsep harmoni dalam beberapa referensi sebenarnya mempunyai makna yang luas. Berdasarkan karakteristiknya Harmoni sosial adalah komunikasi, toleransi, dan pembangunan yang berbasis pada keberagaman, persaingan, dan kreativitas (Futaqi, 2020).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, harmoni berarti kesetaraan atau keseragaman, sedangkan sosial berarti berkaitan dengan masyarakat atau kepentingan bersama (Qodratillah & dkk, 2011). Harmoni terjadi dalam keselarasan sosial yang ditandai dengan rasa solidaritas atau empati. Harmoni sosial dapat diartikan sebagai keadaan yang tertib dengan kedamaian lingkungan sekitar, Harmoni sosial juga merupakan suatu keadaan yang mempengaruhi tercapainya keharmonisan sosial bagi kehidupan (Jamil, 2015).

Adapun lebih lanjut lagi mengutip pendapat Cak Nun mengenai harmoni sosial dalam konteks Islam, teologi harmoni sosial adalah sebuah narasi keselarasan/keserasian masyarakat yang dibangun dalam kepercayaannya kepada Tuhan, yang sering juga dipadukan dengan kearifan lokal masyarakat (Faiz, 2019).

Beberapa ciri masyarakat dalam harmoni sosial, diantaranya ialah, adanya toleransi yang tinggi antar masyarakat, saling menghormati, gotong royong, sikap solidaritas, komunikasi yang efektif, serta adanya norma dan aturan yang disepakati bersama (Purwasih, 2021). Harmoni sosial berkaitan erat dengan adanya inklusi sosial. Inklusi sosial ini merupakan alternatif untuk membangun adanya kesetaraan sosial pada masyarakat. Inklusi sosial mengedepankan kegiatan pemerataan sumber daya bagi masyarakat tanpa memandang perbedaan, baik dari segi usia, jenis kelamin, ras, agama, etnik, maupun status ekonomi. Pada prinsipnya inklusi sosial ini adalah upaya untuk menciptakan adanya kesadaran pada

masyarakat untuk menghormati hak setiap individu dalam ruang lingkup masyarakat. (Purwasih, 2021).

Agar terciptanya keharmonisan sosial. Maka dari itu, keikutsertaan seluruh masyarakat dan bertanggung jawab untuk menjaga lingkungan sosial disekitarnya dalam kesatuan dan keselarasan. Harmoni dapat dikatakan apabila seluruh interaksi sosial dapat berjalan dengan baik dan tanpa adanya paksaan yang menjadi penghambat kebebasan. Harmoni sosial juga merupakan kondisi yang menjelaskan kesetaraan kehidupan sehari-hari. Kedua kata ini merupakan kata yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan serta selalu dinantikan oleh masyarakat di lingkungan sekitar (Setiawan, 2020). Untuk menjaga harmoni sosial, maka konsentrasinya ialah pada bagaimana cara meminimalisir adanya potensi konflik yang mungkin dapat muncul diantara kelompok masyarakat. (Hana Panggabean, 2014).

2. Bentuk-Bentuk Harmoni Sosial

Menurut Setiawan (2020) berikut beberapa bentuk harmoni sosial sebagai upaya menciptakan kedekatan atau keharmonisan antar individu, yaitu :

a. Harmoni Sosial Vertikal

Harmoni sosial vertikal adalah segala upaya menyatukan masyarakat majemuk yang berkaitan dengan pluralisme vertikal. Yang dimaksud dengan pluralisme vertikal adalah suatu kondisi yang menggambarkan struktur sosial masyarakat yang terpolarisasi berdasarkan kepemilikan kekuasaan, pengetahuan, dan kekayaan.

b. Harmoni Sosial Horizontal

Harmoni sosial horizontal adalah segala upaya menyatukan kehidupan masyarakat majemuk yang saling terkait dengan pluralitas horizontal. Pluralitas horizontal yang dimaksud adalah suatu kondisi yang menggambarkan terpolarisasinya struktur sosial masyarakat berdasarkan keharmonisan budaya (suku, daerah, agama, dan ras) dan keharmonisan tempat tinggal (perdesaan dan perkotaan). Dengan kata

lain, pluralisme horizontal berarti mempunyai kesamaan ciri budaya suatu kelompok masyarakat.

3. Nilai Dasar Harmoni Sosial

Menurut Setiawan (2020) nilai-nilai dasar harmoni sosial yang selalu diyakini masyarakat antara lain :

a Nilai Rukun

secara ideologi nilai rukun digambarkan secara runtut dengan memberikan timbal balik dan berbagai hambatan (yang dikenal dengan gotong royong) dan proses penyampaian pendapat melalui musyawarah.

Hidup rukun merupakan pola hidup seseorang atau kelompok yang saling menghormati dan mencintai satu sama lain. Dengan menerapkan pola hidup harmonis maka seseorang atau kelompok akan memiliki kualitas hubungan yang baik dan harmonis (Umam, 2017).

b Rasa Hormat

Nilai ini erat kaitannya dengan individu atau mencakup seluruh lingkungan sosial. Dalam masyarakat Jawa biasanya dikenal dengan sistem hirarki, yaitu suatu sikap yang dilakukan untuk memberikan batasan antara sesama manusia dengan orang lain (Setiawan, 2020).

4. Tingkatan Harmoni Sosial

Menurut Futaqi (2020) beberapa tingkatan keakraban atau keharmonisan (harmoni sosial) antar individu sebagai bentuk untuk perwujudan keharmonisan, anantara lain :

a Dalam diri individu, keharmonisan cenderung terjadi pada setiap individu dan merupakan proses penyatuan berbagai bagian tubuh, pikiran, hati, dan berbagai tujuan hidup dalam seluruh organ tubuh agar berfungsi dengan baik.

b Antar individu, memperhatikan setiap individu karena dapat tercapai keharmonisan antar individu yang berbeda tingkat (keluarga, masyarakat, bangsa dan dunia).

- c Harmoni antara manusia dengan alam semesta, cenderung mempunyai hubungan antara manusia dengan dunia dengan tujuan akhir mewujudkan keselarasan yang baik.

E. Optimalisasi Peran Dewan Kemakmuran Masjid Dalam Menerapkan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Untuk Menjaga Harmoni Sosial Masyarakat Di Masjid Jami' Riyadhul Jannah Desa Putra Jawa Garut

Sebagaimana yang telah di kemukakan pada pada penjelasan diatas. Bahwa optimalisasi adalah penyederhanaan dari kata optimal (Parianto & Al Barry, 1994). Dalam arti luas, optimalisasi adalah pengelolaan yang baik dan tepat terhadap suatu lembaga atau yayasan dengan pengoptimalan segala aspeknya, sehingga dapat berjalan sesuai dengan yang di harapkan.

Masjid sebagai wadah Pendidikan Agama Islam, tentunya perlu pengelolaan yang baik agar kiprah masjid tersebut dapat terus berjalan dan dapat memberikan manfaat untuk umat. Masjid tidak akan berkiprah dengan baik tanpa adanya pengelolaan yang baik pula. Maka dari itu, memakmurkan masjid adalah tugas seluruh umat muslim.

Namun, perlunya pengelolaan khusus untuk menjaga segala fasilitas dan menjalankan segala program yang dilakukan oleh DKM masjid. Secara umum DKM masjid adalah orang-orang yang memuliakan masjid, artinya dengan menjaganya, merawatnya, membentuk sebuah organisasi yang terstruktur didalam membuat dan menjalankan program ataupun bekerja sesuai tugasnya. Sehingga masjid pun akan menjadi hidup dilingkungan masyarakat.

Kembali mengulang sejarah berdirinya masjid di zaman Rosulullah SAW. Yang dimana masjid bukan hanya dipergunakan untuk urusan ukhrawi saja. Namun masjid ketika di zaman Rosulullah dipergunakan juga untuk urusan duniwi. Sejalan dengan pandangan yang diungkapkan (Putra & Rumondor, 2019) bahwa masjid pada zaman rosulullah dipergunakan untuk sebagai pranata kehidupan. Dimana manusia melakukan spiritual, sosial dan kultur mereka.

Maka dari itu, simpulan daripada optimalisasi peran DKM masjid dalam menerapkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam untuk menjaga harmoni sosial masyarakat yaitu pengelolaan masjid yang baik dan tepat melalui perantara DKM masjid dengan berbagai macam inovasinya, diharapkan dapat menjaga dan menciptakan hubungan yang baik antara individu dengan individu atau individu dengan kelompok bahkan kelompok dengan kelompok, dengan hidup dalam kerukunan, guyub dan damai Sehingga terciptanya hubungan yang baik atau disebut dengan harmonisasi sosial.